

TOPONIMI PENAMAAN DESA DI KECAMATAN KEBOMAS GRESIK JAWA TIMUR (KAJIAN LINGUISTIK ANTROPOLOGI)

Eva Oktaviana

S1 Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa Dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

e-mail: evaoktaviana16020144039@mhs.unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan aspek linguistik penamaan desa di kecamatan Kebomas Gresik Jawa Timur. Jenis penelitian ini adalah metode deskriptif analitis. Data penelitian adalah nama desa yang dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data digunakan teknik padan ekstraligual dengan dasar hubung banding yang bersifat ekstraligual. Hasil penelitian sebagai berikut. Pertama, nama desa dominan berbentuk kata jadian/bentuk kompleks. Kedua nama desa dominan berbentuk kata polimorfemis. Ketiga, jumlah suku kata toponimi desa dominan lebih dari dua suku kata. Keempat, pilihan kata yang banyak digunakan adalah kata-kata sehari-hari. Kelima, nama desa di kecamatan Kebomas Gresik Jawa Timur dominan terdiri atas satu kata.

Kata Kunci: toponimi, linguistik, sejarah-budaya

Abstract

This study aims to describe the linguistic aspects of naming villages in Kebomas Gresik, East Java. This type of research is analytical descriptive method. Research data is the name of the village collected through interviews, observation and documentation. Data analysis uses an extralingual equivalent with the basis of an extralingual relationship technique. The results of the study are as follows. First, the name of the dominant village is in the form of an invented word/complex form, in addition to new findings in the form of phrases and clauses. The word invoice is in the form of base/base plus pre-basic affixing or morpheme which has received supplementation or compounding. The two dominant village names take the form of the word polymorphism. Third, the number of dominant village toponimi silabel is more than two silabel. Fourth, the choice of words that are widely used are everyday word. Fifth, the name of the village in Kebomas Gresik subdistrict, East Java consists of one dominant word.

Keywords: toponimi, linguistik, history-culture.

PENDAHULUAN

Setiap kehidupan tidak bisa lepas dari sebuah penamaan, karena penamaan tersebut akan menjadi sebuah pembeda suatu benda atau makhluk hidup yang satu dengan yang lain. Penamaan sendiri tidak bisa lepas dari bahasa hal ini karena bahasa merupakan sistem lambang yang digunakan oleh masyarakat sebagai alat komunikasi. Penamaan, baik penamaan diri maupun penamaan sebuah tempat sangat terkait dengan bahasa, budaya dan sejarah setempat. Konsep penamaan sebuah tempat ialah bentuk sosiobudaya dalam bermasyarakat sebagai manifestasi dan sarana komunikasi melalui penggunaan bahasa. Penggunaan pola bahasa dan pola pikir di masyarakat banyak dipengaruhi oleh

tempat, situasi, dan budaya yang melatarbelakanginya sebagai landasan kemanusiaan. Keterkaitan bahasa dan pikiran mempunyai hubungan yang tak dapat dipisahkan. Menurut (Bright, 1947:66) Bahasa merupakan keutuhan simbol dari pengalaman manusia sehingga bahasa tak dapat dipisahkan dari aksi, dan bahasa ialah sarana ungkapan yang bernuansa sangat halus.

Menurut Purwanto (2006) Penaman berarti berurusan dengan sistem simbol dalam budaya. Sistem simbol yang cocok dengan tujuan penelitian ini adalah simbol linguistik dan simbol budaya yang berkenaan dengan nama-nama dusun atau kampung dari sisi linguistik, sebagai suatu tempat ialah bentuk keterkaitan antara bahasa, budaya dan pikiran. Keterkaitan antara ketiga hal tersebut merupakan

konsep mendasar dari teori relativitas linguistik yang perumusannya didasari oleh hipotesis Sapir-Worf. Menurut Hipotesis Sapir-Worf (dalam Kramsch, 2001:11) menyatakan bahwa penggunaan bahasa memengaruhi cara seseorang berpikir dan berperilaku. Dengan demikian proses penamaan merupakan pengaruh dari bahasa, budaya dan pikiran masyarakat yang bersangkutan.

Berdasarkan Peraturan Menteri Dalam Negeri nomor 137 tahun 2017, Kebomas adalah salah satu kecamatan yang ada di Gresik. Kecamatan ini berdekatan dengan pusat pemerintahan kota Gresik. Kecamatan ini bisa dikatakan kecamatan yang maju, karena kecamatan ini merupakan salah satu bagian dari CBD (*centre business district*) dan memiliki bangunan-bangunan penting, antara lain Pabrik Semen Gresik, rumah sakit Gresik (Bunder), Masjid Agung Gresik, Makam Sunan Giri, perumahan-perumahan diantaranya Gresik Kota Baru, Griya Kembangan Asri, Rusunami dan Rusunawa di daerah Prambangan. Kecamatan ini juga sangat strategis, karena jalan raya di dalam kecamatan ini ialah sebagai jalan utama luar kota, menuju ke kota Lamongan, Tuban dan lain-lain.

Menurut Peneliti Penamaan nama-nama desa yang terdapat di Kabupaten Gresik mempunyai keunikan tersendiri karena terkait dengan budaya masyarakat setempat. Kolerasi antara budaya masyarakat setempat dengan bahasa inilah yang menjadikan penamaan nama-nama desa di Gresik menjadi hal yang menarik karena nama desa tersebut tidaklah muncul secara tiba-tiba, melainkan melalui proses pemikiran dengan pertimbangan-pertimbangan tertentu. Proses pemikiran tersebut dilatarbelakangi oleh pertimbangan makna, faktor sejarah, serta motivasi dalam pemberian nama yang nantinya akan dipahami oleh masyarakat luas.

Penamaan tempat (toponimi) tersebut sangat bervariasi dilihat dari survei awal yang telah terpapar dan belum tentu benar uraian analisis penulis tersebut. Permasalahan toponimi akan semakin berkembang jika dikaji dari segi sistem kebahasaan, motivasi, dan tujuan, latar belakang sejarah, dan kulturalnya. Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka perlu dilakukan penelitian tentang sistem penamaan desa di Kabupaten Gresik.

Rumusan masalah yang diuraikan pada latar belakang tentang Toponimi Nama Desa di Kabupaten Gresik (Kajian Linguistik Antropologi) sebagai berikut :

1. Bagaimana bentuk penamaan desa di Kecamatan Kebomas Gresik Jawa Timur?
2. Bagaimana pola penamaan desa di Kecamatan Kebomas Gresik Jawa Timur? (geografis, biologis, sejarah, anomatope).

3. Bagaimana latar belakang penamaan desa di Kecamatan Kebomas Gresik Jawa Timur?

Tujuan penelitian ini sebagai berikut :

1. Dapat mengetahui dan mendeskripsikan bentuk penamaan desa di Kecamatan Kebomas Gresik Jawa Timur.
2. Dapat mengetahui dan mendeskripsikan pola penamaan desa di Kecamatan Kebomas Gresik Jawa Timur melalui aspek (geografis, biologis, sejarah, anomatope)
3. Dapat mengetahui dan mendeskripsikan latar belakang penamaan desa di Kecamatan Kebomas Gresik Jawa Timur.

Toponimi merupakan salah satu cabang ilmu kebumihantropologi yang mengkaji dan mempelajari permasalahan penamaan unsur geografis baik dalam maupun buatan manusia. Toponimi memiliki hubungan erat dengan kondisi fisik geografis, masyarakat yang menghuninya, dan kebudayaan yang tumbuh di wilayah tersebut, ikhwal nama maknanya sangat luas, tidak hanya secara fisik seperti kondisi lokasi geografisnya saja, juga meliputi asal usul, kondisi dan sosial budaya, serta agama masyarakat, nilai-nilai yang terkandung di dalam sistem kebudayaan yang memiliki secara sosial itu akan tampak dalam wujud simbol pemberian nama dan perilaku suatu masyarakat (Kosasih, 2010, p.34).

Menurut Jacub Rais (2006) yang dimaksud dengan nama generik adalah nama yang menggambarkan bentuk dari unsur geografis tersebut, misalnya sungai, gunung, kota dan unsur lainnya. Sedang nama spesifik merupakan nama dari (proper name) dari nama generik tersebut yang juga digunakan sebagai unit pembeda antar unsur geografis. Nama spesifik yang sering digunakan untuk unsur geografis biasanya berasal dari kata sifat, misalnya 'baru', 'jaya', 'indah', 'makmur' atau kata benda yang bisa mencerminkan bentuk unsur tersebut, misalnya 'batu', 'candi' dan lain sebagainya.

Menurut Kridalaksana (2008:149) pengertian dari onomatope adalah :”Onomatope adalah tiruan bunyi yang biasanya terdiri atas satu atau dua perulangan silabel, sesuatu yang dapat berdiri sendiri sebagai suku kata.”

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitis. Menurut (Sugiono, 2009:29) adalah suatu metode yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberikan gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data atau sampel yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum.

Data penelitian ini berupa penamaan nama desa yang ada di Kabupaten Gresik Jawa Timur. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas 2 sumber, yaitu sumber data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari bentuk dan pola penamaan desa yang ada di kabupaten Gresik, kategori bentuk dalam penamaan ini berdasarkan kelas kata. Sedangkan data sekunder di peroleh melalui data wawancara langsung dengan masyarakat.

Penelitian ini menggunakan pengumpulan data dengan metode cakap. Metode cakap menggunakan teknik dasar pancing dan teknik lanjutan semukan. Metode cakap dilakukan dengan cara melakukan percakapan dengan informan yang mempunyai pengetahuan luas mengenai asal penamaan desa yang ada di Kecamatan Kebomas Gresik Jawa Timur. Dalam melakukan wawancara disertai teknik dasar pancing dengan cara memancing informan untuk memunculkan gejala kebahasaan melalui daftar pertanyaan yang telah disusun maupun secara spontanitas di tengah-tengah wawancara.

Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan pertanyaan mengenai toponimi nama desa di Kecamatan Kebomas Gresik Jawa Timur untuk ditujukan kepada informan yang mengetahui asal usul penamaan desa yang di Kecamatan Kebomas Gresik Jawa Timur.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode padan ekstralingual dengan teknik dasar hubung banding yang bersifat ekstralingual. Teknik lanjutan yang digunakan yaitu teknik lanjutan hubungan banding menyamakan. Berdasarkan metode tersebut dilakukan teknik dasar hubung banding dengan cara mengaitkannya dengan unsur luar bahasa. Dalam hal ini, latar belakang yang diperoleh dikaitkan dengan teori Linguistik Antropologi. Teknik lanjutan hubung banding menyamakan dilakukan dengan cara mengelompokan kategori pola penamaan nama desa yang ada di Kecamatan Kebomas Gresik Jawa Timur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyajian hasil penelitian menggunakan dua model, yaitu penyajian informal dan penyajian formal (Yanto, 2013:144). Uraian dari segi linguistik disampaikan secara berturut-turut aspek: satuan pembentukan toponimi berupa : kata dasar, kata jadian, atau klausa, jumlah suku, kategori kata atau sehari-hari, terdiri atas satu kata atau dua kata, masing-masing aspek berupa frekuensinya, serta dilengkapi dengan proses pembentukan dan etimologinya. Jumlah toponimi nama desa di kecamatan Kebomas Gresik Jawa Timur terdapat 19

desa yaitu desa sekarkurung, desa gending, desa kawisanyar, desa randuagung, desa sidomukti, desa sukorejo, desa tenggulangan, desa karangkering, desa segoromadu, desa dahanrejo, desa klangonan, desa singosari, desa kembangan, desa kedayang, desa sidomoro, desa kebomas, desa gulomantung, desa prambangan, dan desa giri.

Deskripsi toponimi nama desa dilihat dari segi linguistik, dapat dijelaskan bahwa bentuk lingual toponimi nama desa di kecamatan Kebomas Gresik Jawa Timur dominan dalam bentuk kompleks. Berupa morfem akar yang sudah memperoleh pengimbuhan atau morfem pradasar yang sudah memperoleh pengimbuhan atau pemajemukan, sebanyak 15 data dari total 19 (78,9%) di kecamatan Kebomas Gresik Jawa Timur. Dengan kata lain, bentuk lingual toponimi berupa bentuk yang sudah mengalami proses morfologis, baik pengimbuhan atau pemajemukan, dan tidak ditemukan reduplikasi leksikal yang bukan prosede morfologis atau bentuk ulang menurut Ramlan (2001).

Data deskripsi hasil penelitian toponimi di depan menunjukkan kesesuaian di dengan teori yang dirujuk, dalam hal ini proses morfologis dalam bahasa Jawa karena data penelitian ini dominan dalam bentuk bahasa Jawa. Subroto (2008) menyatakan bahwa perubahan dalam proses morfologis dalam bahasa Jawa menyangkut tiga hal, yaitu: ada morfem dasar atau pangkal yang diubah, ada cara tertentu untuk mengubah, dan ada bentuk baru hasil pengubahan. Selanjutnya proses perubahan tersebut mempunyai keistimewaan dalam tiga hal, yaitu : ada keteraturan cara mengubah dengan alat yang sama, menimbulkan perubahan makna pada bentuk baru, dan bentuk baru hasil ubahan adalah bentuk polimorfemis. Proses perubahan itu bisa berupa afiksasi, reduplikasi dan komposisi. Berdasarkan data wawancara yang dilakukan terhadap tokoh masyarakat yang di hormati di kecamatan Kebomas yaitu Mbah Gisik dan Bapak Irsyad, asal-usul nama desa yang berada pada kecamatan Kebomas sosok yang bernama Hadi, *Mbah* Gisik. Hadi merupakan murid dari sunan giri dari kasunanan Giri. Kasunan terletak di daerah Gresik didirikan pada akhir abad XV Masehi yang berada di atas pegunungan kapur di sebelah selatan kota Gresik. Kasunanan Giri mempunyai bentuk seperti kerajaan dan keturunan yang menggantikan kedudukan Sunan Giri I diberi hak memakai gelar Sunan Giri. Setelah Sunan Giri I wafat, usaha menyebarluaskan agama Islam diambil alih oleh Sunan Giri II, beliau mengutus seorang muridnya yang bernama Hadi untuk menyebarluaskan agama

Islam di daerah Gresik. Tugas yang diberikan kepada Hadi ini tidak semata untuk menyebarkan agama Islam saja, tetapi juga untuk menyusun masyarakat dan pemerintahan yang bersendikan agama Islam.

Dirangkum dari hasil wawancara dengan *Mbah Gisik* menjelaskan bahwa berkaitan dengan sejarah Ranga Hadi menyebarkan agama Islam ke daerah-daerah pada masa lampau mempengaruhi nama desa yang berada di kecamatan Kebomas, dalam penelitian ini toponimi nama desa di kecamatan Kebomas Gresik Jawa Timur dominan berbentuk kata jadian atau bentuk kompleks. Fakta tersebut dapat diinterpretasikan secara historis-kultural (antropologi) bahwa pola berpikir masyarakat kecamatan Kebomas Gresik Jawa Timur dalam memberikan nama desa berada pada tahap tataran kompleks karena bahasa adalah cermin pikiran (Linda, 2009). Terlebih bahwa toponimi yang ditemukan ada yang dalam bentuk satuan frase tentu merupakan cermin pikiran yang lebih kompleks lagi. Toponimi yang diisi oleh satuan frase merupakan temuan dalam penelitian ini dan membedakan dengan penelitian toponimi-toponimi sebelumnya di dalam maupun di luar negeri.

Ditinjau dari sudut semantik, dalam hubungannya dengan toponimi, kata-kata atau frase memiliki kemampuan merujuk pada peristiwa, hal, barang, perkara, yang terdapat di alam nyata di luar bahasa. Kata-kata referensial sebagai simbol atau tanda memiliki hubungan atau relasi dengan segala sesuatu yang ditandainya (Ulman, 2012). Lebih lanjut dinyatakan bahwa nama tempat (toponimi) merupakan salah satu bagian dari penamaan. Penamaan itu sendiri merupakan proses pencarian lambang bahasa untuk menggambarkan objek, konsep, atau proses. Penamaan biasanya memanfaatkan perbendaharaan kata yang sudah ada, kemudian dilakukan perubahan makna atau dilakukan penciptaan kata atau kelompok kata baru.

Dihubungkan dengan pendapat Ramlan (2001) dapat dinyatakan bahwa realisasi morfem dalam rangkaian penamaan tempat (toponimi) berwujud kata. Morfem dasar toponimi dilihat dari bentuknya ada yang berupa kata dasar, termasuk bentuk tunggal dan kata yang mendapat proses atau prosede morfologis: kata berafiks, kata ulang, kata gabung atau gabungan kata, termasuk bentuk kompleks. Sedangkan toponimi nama desa di kecamatan Kebomas Gresik Jawa Timur tidak ditemukan morfem dasar toponimi dalam bentuk kompleks perulangan (prosede morfologis). Hal ini bisa dikaitkan keterangan bahwa nama adalah sebuah bentuk panggilan sehingga memerlukan bentuk pendek, singkat, dan padat agar komunikasi berjalan lancar

Secara histori-kultural (Antropologi) toponimi yang berbentuk kompleks pada kecamatan Kebomas Gresik Jawa Timur. Fakta itu dapat diartikan bahwa bentuk kompleks mencerminkan pola pikir kompleks, banyak dijumpai di kecamatan Kebomas Gresik Jawa Timur (15 data kata jadian dan 5 data frase). Sedangkan yang berupa kata dasar atau bentuk tunggal meningkat jumlahnya (9 data). Menurut Peneliti Kondisi demikian secara antropologi dapat diinterpretasikan bahwa di wilayah kecamatan Kebomas Gresik Jawa Timur masih menggunakan pola berpikir sederhana dalam membentuk toponimi. Bila dihubungkan dengan situasi dan kondisi geografis di mana masyarakat tinggal, yaitu jauh dari pusat kebudayaan, mereka tinggal di wilayah pinggiran, akses mereka untuk memperoleh informasi baru pasti ketinggalan.

Berdasarkan temuan tersebut bila dihubungkan dengan kajian antropologi bahasa sebagai alat komunikasi (lisan), yang berbunyi menyebut nama-nama yang pendek akan lebih mudah bila dibandingkan dengan menyebut nama-nama yang panjang (Podjodjo, 2006). Oleh karena itu, dalam komunikasi dikenal atau muncul nama panggilan. Fakta tersebut menandai bahwa nama-nama yang panjang akan sulit digunakan dalam komunikasi lisan, sementara untuk memudahkan komunikasi perlu nama-nama pendek. Berarti terjawab, mengapa toponimi nama desa di kecamatan Kebomas Gresik Jawa Timur hanya terdiri atas dua atau tiga morfem saja. Secara antropologi rupanya prinsip komunikasi yang lancar ditandai oleh bentuk bahasa pendek (singkat, padat dan jelas) sudah diterapkan oleh masyarakat subjek penelitian.

Jumlah suku kata pada nama desa mempunyai pengertian bahwa satuan lingual nama desa bisa berupa tunggal, kata kompleks, Satuan-satuan lingual terdiri atas berapa suku kata. Apakah satuan lingual tersebut terdiri atas satu suku kata, dua suku kata, atau lebih dari dua suku kata.

Sebagai contoh desa prambangan yaitu berasal dari suku kata: pram-ba-ngan, yaitu tiga suku kata. Pemenggalan suku kata lebih berurusan dengan pengucapan atau pelafalan. Suku kata berasal dari bunyi atau fon tersebut bergabung membentuk suku kata atau silabel sebagaimana dilafalkan siucapkan. Sebagai contoh druwo terdiri atas silabel sru dan wo, sedangkan sruwo terdiri atas silabel sru dan wo. Jadi, bunyi atau fon akan bergabung membentuk silabel atau suku kata. Suku atau silabel bukan satuan lingual sehingga tidak bermakna. Fon yang bergabung satu dengan yang lain bisa juga membangun satuan lingual, yaitu morf. Jadi, morf

mempunyai makna dalam penggunaan bahasa. Dengan demikian, silabel berarti berbeda dengan morf. Dapat disimpulkan bahwa kumpulan bunyi dalam toponimi nama desa tersebut bisa membentuk satuan lingual morf, bisa juga membentuk silabel yang bukan satuan lingual.

Teori berbunyi “menyebut nama-nama yang pendek akan lebih mudah bila dibandingkan dengan menyebut nama-nama yang panjang” (Dipodjodjo, 2006). Oleh karena itu, dalam komunikasi sehari-hari dikenal atau muncul nama panggilan. Fakta tersebut menandai bahwa nama-nama yang panjang akan sulit digunakan dalam komunikasi, sementara untuk memudahkan komunikasi perlu nama-nama pendek.

Simpulan

Dari deskripsi hasil penelitian dan pembahasan adalah Penelitian ini melihat aspek toponimi dari segi historis, sangat berkaitan dengan asosok yang bernama Hadi, murid Sunan Giri yang ditugaskan untuk membimbing dan memimpin masyarakat. Sebagai bentuk apresiasi dan penghormatan terhadap jasa Hadi, masyarakat di wilayah kecamatan kebomas memberikan nama-nama desa sesuai budaya Jawa untuk senantiasa berlaku hormat, dan penggunaan bahasa yang teraealisasi Kawi dalam toponimi.

Saran

Antropologi linguistik memandang bahasa sebagai bagian dari kebudayaan dan mencoba mencari makna yang terkandung karena penggunaan bentuk-bentuk register. Dengan demikian, tidak tertutup kemungkinan bahwa kajian ini akan berkembang seiring dengan perkembangan zaman yang mengakibatkan terjadinya pergeseran bahkan pada tahap perubahan budaya. Untuk itu penulis menyarabkan mahasiswa Sastra Indonesia khususnya hendaklah diadakan tindak lanjut untuk melakukan penelitian-penelitian yang mengkaji budaya yang berdasar pada teori antropologi linguistik. Secara umum mengkaji makna nama-nama tempat agar semua orang tidak hanya tinggal di tempat tersebut tetapi mengetahui apa makna dan nilai-nilai yang terdapat dalam pemberian nama tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Dipodjodjo, Asdi. 2006. *Komunikasi Lisan*, Yogyakarta : Andi Offset.
[file:///C:/Users/ASUS/Downloads/KEARIFAN LOKAL DALAM TOPONIMI DI KABUPATEN PANDEGLANG.pdf](file:///C:/Users/ASUS/Downloads/KEARIFAN%20LOKAL%20DALAM%20TOPONIMI%20DI%20KABUPATEN%20PANDEGLANG.pdf) diakses pada tanggal 14 januari pada pukul 10.18

<https://id.wikipedia.org/wiki/Onomatope> Diakses pada 15 Januari 2020, Pada pukul 11.39.
[https://id.wikipedia.org/wiki/Tokoh masyarakat](https://id.wikipedia.org/wiki/Tokoh_masyarakat) Diakses pada 15 Januari 2020, Pada pukul 15:59.
<https://novawr.blogspot.com/2017/03/toponimi.html> Diakses pada tanggal 15 Januari 2020, Pada pukul 10.55.
<https://osf.io/preprints/inarxiv/whtzp/> diakses tanggal 14 januari, pada pukul 09.40
[https://www.academia.edu/34554004/Linguistik Antropologi](https://www.academia.edu/34554004/Linguistik_Antropologi)
<https://www.maxmanroe.com/vid/umum/pengertian-frasa.html> Diakses pada 15 Januari 2020. Pada pukul 02.06.
<https://www.seputarpengetahuan.co.id/2019/09/nomina.html> Diakses pada 15 Januari 2020. Pada pukul 02.08.
Katubi. 2017. *Disiplin Ilmu yang Termajinalisasi pada Program Studi Linguistik. Jurnal Antropologi: Isu-isu Sosial Budaya. Volume 19.* Diakses pada tanggal 15 Januari 2020, pada pukul 01.15.
Mahsun. 2012. *Metode Penelitian Bahasa. Jakarta. Rajawali Pers.*
Muhyidin, Asep. 2017. *Kearifan Lokal Dalam Toponimi Di Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten: Sebuah Penelitian Antropolinguistik. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra, Volume 17, Nomor 2, Oktober 2017, hlm. 232-240.* Diakses pada tanggal 14 januari 2020, pada pukul 10.18.
Ramlan, M. 2001. *Suatu Tinjauan Deskriptif.* Yogyakarta : CV Karyono.
Sari dan Mursidi. 2018. *Toponimi Desa Kecamatan Srono Kabupaten Banyuwangi. FKIP Universitas PGRI Banyuwangi Seminar Nasional. Pendidikan Budaya dan Sejarah “Dibalik Revitalisasi Budaya” ISBN: 978-602-72362-7-1.* Diakses pada tanggal 14 Januari 2020, pada pukul 09.40.
Segara, Nuansa Bayu. 2017. *Kajian Nilai pada Toponimi di Wilayah Kota Cirebon Sebagai Potensi Sumber Belajar Geografis. Jurnal Geografi Volume 14. Unnes.* Diakses pada tanggal 15 Januari 2020. Pada pukul 11.24.
Sibarani, Robert. 2004. *ANTROPOLOGI LINGUISTIK.* Medan. Poda
Sihombing. 2018. *Toponimi Desa-Desa di Kabupaten Dairi Kajian Antropolinguistik. Skripsi. Universitas Sumatera Utara.*